

Dampak Kegiatan Upacara Bendera untuk Mewujudkan Karakter Profil Pancasila Dimensi Mandiri pada Siswa di TK Dharma Wanita Mendalo Darat

Received: 23 Mei 2023

Revised: 02 Juni 2023

Accepted: 24 Juni 2023

Silvina, Maryono, Sri Indriani Harianja

Prodi PG PAUD, Universitas Jambi, Jl. Lintas Jambi - Muara Bulian
No.KM. 15, Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro
Jambi, Jambi

E-mail: silvinaintan09@gmail.com.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter profil pelajar pancasila dimensi mandiri melalui upacara bendera pada anak kelompok B-1 di TK Dharma Wanita Mendalo Darat. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan bagaimana dampak kegiatan upacara bendera untuk mewujudkan karakter mandiri anak kelompok B-1. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu menggunakan data primer dari wawancara dan data sekunder dari lokasi penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Uji validitas data dilakukan melalui triangulasi data. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif menurut Miles dan Huberman. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan upacara bendera untuk mewujudkan karakter profil pelajar Pancasila dimensi mandiri pada siswa di TK Dharma Wanita Mendalo Darat memiliki dampak terhadap kemandirian anak, tetapi kurang signifikan, masih ada faktor-faktor yang lebih berpengaruh untuk mengembangkan kemandirian anak, salah satunya yaitu faktor lingkungan keluarga. Dalam proses pembentukan karakter kemandirian melalui upacara bendera berjalan dengan baik. Akan tetapi ada kendala dalam pelaksanaannya yaitu dari peserta didik, cuaca, maupun keadaan.

Kata Kunci: kegiatan upacara bendera, kemandirian anak, anak usia dini

1. Pendahuluan

Pada saat ini kementerian pendidikan dan kebudayaan sedang mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia mulai dari jenjang PAUD sampai SMA. Yang dimana pengertian kurikulum merdeka menurut Kemendikbud Ristek no 56 Tahun 2022 merupakan salah satu konsep kurikulum yang menuntut kemandirian bagi peserta didik. Menurut Fatmawati & Yusrizal (2020), kurikulum merdeka bertujuan untuk mengasah minat dan bakat anak sejak dini dengan berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik. Dijelaskan dalam buku pengembangan kurikulum merdeka atau merdeka

belajar yang distandarkan oleh badan standar kurikulum, dan Kemendikbudristek terdapat istilah Profil Pelajar Pancasila, dan peneliti berminat untuk mengambil salah satu indikator dari tema tersebut, yaitu dimensi mandiri. Pengertian Profil Pelajar Pancasila menurut Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset & Indonesia (2022) adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar pancasila, dan ekstrakurikuler. Susilawati dkk (2021) mengatakan profil pelajar pancasila itu sendiri harus diterapkan di pendidikan. Hal ini tentunya tidak terlepas bagi Pendidikan Anak Usia Dini yang merupakan pendidikan awal untuk membentuk karakter siswa.

Lickona (2013) mengatakan pendidikan awal masa kanak-kanak diyakini memiliki peran yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan pengetahuan anak. Fadilah (2014) mengatakan pemberian pendidikan awal masa kanak-kanak bisa dimulai dengan memberikan pembiasaan-pembiasaan yang baik, serta mengurangi dampak negatif perkembangan budaya dan teknologi bagi anak pada saat ini. Salah satu dampak negatif perkembangan budaya dan teknologi pada saat ini yaitu anak akan lebih tertarik dan lebih mengenal budaya asing dari pada budaya bangsa sendiri sebagai warga negara Indonesia, contohnya anak-anak akan lebih tahu musik-musik yang sedang marak di tiktok dibandingkan lagu Indonesia Raya. Oleh sebab itu, pendidikan anak usia dini harus sudah mulai diajarkan tentang Profil Pelajar Pancasila.

Apriana dkk (2021) mengatakan budaya positif di sekolah akan menjadikan anak-anak memiliki karakter yang baik, salah satunya yaitu karakter mandiri dan karakter mandiri itu sendiri bisa diberikan melalui kegiatan upacara bendera. Hal ini dikarenakan kegiatan upacara bendera memberikan dampak yang sangat signifikan pada dimensi mandiri anak usia dini. Menurut Ardy (2013) kemandirian penting untuk mulai ditanamkan dan dilakukan pada anak usia 5-6 tahun. Pendidikan karakter mandiri bagi anak usia dini merupakan sesuatu yang penting karena pada tahapan usia ini anak berada dalam masa keemasan dimana anak sudah mulai mengembangkan berbagai kemampuan dan keterampilan dalam mengurus dirinya sendiri. Uli (2019) mengatakan pendidikan karakter mandiri penting bagi anak usia dini agar anak mampu menjalani kehidupan tanpa bergantung kepada orang lain. Mandiri dalam mempersiapkan diri anak untuk menjalani masa depan untuk membentuk anak menjadi pribadi yang berkualitas serta membuat anak mampu bergaul dengan orang lain.

Berdasarkan hasil observasi peneliti ke TK Dharma Wanita Mendalo Darat, peneliti masih menemukan ada beberapa siswa yang masih ditemani oleh orang tuanya, masih banyak siswa yang belum bisa membuka dan memasang sepatu sendiri (sepatu bertali), masih banyak siswa yang meminta bantuan ketika mau membuka bekal dan tempat minum. Melalui kegiatan upacara bendera yang dilakukan secara rutin diharapkan semakin mempertebal Karakter Profil Pelajar Pancasila pada dimensi Mandiri Anak kelompok B-1 serta membangkitkan peran siswa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan peneliti pada penelitian ini yaitu kualitatif yang ditujukan untuk mendeskripsikan kegiatan upacara bendera untuk membentuk karakter profil pelajar pancasila dimensi mandiri pada anak di TK Dharma Wanita Mendalo Darat. Menurut Sugiyono (2018) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Mendalo Darat, jln. Simpang Aur Duri Rt.10 Desa Mendalo Darat, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B-1 di TK Dharma Wanita Mendalo Darat. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Adapun latar penelitian dilakukan di lapangan yang ada di lingkungan sekitar dari TK Dharma Wanita Mendalo Darat. Data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu menggunakan data primer dari wawancara dan data sekunder dari lokasi penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Uji validitas data dilakukan melalui triangulasi data. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif menurut Miles dan Huberman yaitu: 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) display data, 4) menarik kesimpulan/verifikasi.

3. Hasil Dan Diskusi

Berikut beberapa dampak kegiatan upacara bendera pada hasil penelitian ini untuk mewujudkan karakter profil pelajar pancasila dimensi mandiri pada siswa di Tk Dharma Wanita Mendalo Darat.

1. Mengenali kemampuan dan minat/kesukaan diri serta menerima keberadaan dan keunikan diri sendiri.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada kegiatan upacara bendera ditemukan beberapa anak terkadang ada yang bersemangat, beberapa anak kurang bersemangat dan antusias dan ada anak yang susah diajak upacara bendera. Kebanyakan anak mau untuk melakukan kegiatan upacara bendera tetapi tidak terlalu antusias dalam kegiatan upacara bendera, dan selama dua bulan saya melakukan penelitian belum ada satupun anak yang berani untuk menawarkan diri untuk menjadi petugas upacara bendera, akan tetapi kebanyakan anak mau ketika diminta oleh gurunya untuk menjadi petugas upacara bendera, dan ada beberapa anak yang masih malu dan takut ketika diminta oleh gurunya menjadi petugas upacara bendera.

Berikut hasil wawancara peneliti bersama dengan kepala sekolah dan guru kelas: Apakah anak-anak antusias dan berani untuk menawarkan diri ketika melakukan kegiatan upacara bendera?

Kepala Sekolah: “Memang disini dilatihkan untuk mandiri, ketika orang tua sudah mengantar ke sekolah disilahkan untuk pulang, dalam kegiatan upacara bendera untuk kesiapan anak-anak mereka sudah berani untuk tampil walaupun mungkin ada yang bisa mengacungkan diri sendiri seperti “saya bu” tetapi ada juga yang harus dipilih oleh gurunya, kalau untuk perkembangan anak kalau menurut saya sudah berani atau sudah bagus karena dia sudah bisa mandiri, sudah berani untuk sekolah, berani menawarkan diri “saya membaca pancasila, saya memimpin lagu” walaupun secara sederhana”.

Guru kelas: “Seperti yang silvi lihat sendiri kan setiap hari senin diadakan upacara bendera nah terkadang anak-anak itu belum dipanggil sudah begitu besar keinginan “bu saya bu baca pancasila, saya mau memimpin lagu” anak-anak antusias dan berani. Kadang-kadang guru yang menunjuk anak ke depan sebagai petugas upacara bendera tetapi belum mau dan belum siap. Sering pada saat anak kelompok B-1 mendapat giliran sebagai petugas upacara hari sabtu nya ibu sering ngingetin dan banyak yang menawarkan diri (bu saya bu, saya bu), dan anak-anak mengingatkan kepada orang tuanya dan pada hari senin sering mengingatkan lagi dan menawarkan diri sebagai petugas upacara bendera seperti Azka, arka dan Ruri”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas menyatakan bahwa ada beberapa anak yang berani untuk melakukan kegiatan upacara

bendera, ada beberapa anak mau menjadi petugas upacara bendera jika diminta oleh gurunya, dan ada beberapa anak yang tidak mau jika diminta sebagai petugas upacara bendera.

2. Menceritakan pengalaman belajarnya di rumah maupun di sekolah. Apakah anak berani untuk menceritakan kepada guru bagaimana perasaannya pada saat kegiatan upacara bendera?

Kepala sekolah: “Kadang-kadang setelah kita melaksanakan kegiatan upacara bendera gurunya saling sharing bersama anak untuk kegiatan yang akan dilakukan hari ini dan apa yang sudah dikerjakan hari kemarin, anak itu ya kalau saya melihat sudah bisa atau sudah bagus perkembangannya, sudah dapat dia menceritakan apa yang telah dilaksanakannya”.

Guru kelas: “Kalau anak-anak itu kan apapun yang terjadi selalu diceritakannya, apalagi pada saat upacara kan ibu selalu kasih tau siapa atau menunjuk siapa pemimpin dan yang bertugas selalu ibu kasih motivasi, tepuk tangan biar anak semangat untuk selanjutnya dan di dalam kelas juga ibu kasih apresiasi biar kawannya mau dan berani juga seperti anak yang bisa”.

Berdasarkan hasil observasi wawancara di atas menyatakan bahwa anak-anak sudah berani menceritakan berbagai aktivitasnya, akan tetapi pada saat peneliti melakukan observasi peneliti belum ada terdapat anak yang secara sukarela bercerita bagaimana perasaannya ketika kegiatan upacara bendera, hanya saja pada saat pembelajaran berlangsung anak berani untuk mengatakan bagaimana perasaannya, ketika ditanya anak berani untuk bercerita kegiatan yang telah dilakukannya baik di rumah maupun di sekolah dan pada saat disuruh untuk menulis kata telephone salah satu anak berkata bosan bu. Guru kelas mengatakan hal tersebut dikarenakan anak yang di leskan oleh orang tuanya di rumah.

3. Mengenali emosi-emosi yang dirasakan dan situasi yang menyebabkannya, serta mulai belajar mengekspresikan diri secara wajar. Anak-anak kelompok B-1 sudah bisa mengontrol emosinya secara wajar. Pada saat kegiatan mengheningkan cipta, ketika pembina mengatakan “untuk menghormati jasa pahlawan marilah kita menundukkan kepala”, kebanyakan anak-anak mampu untuk

menundukkan kepala. Pada saat bermain di dalam kelas terdapat satu anak berinisial Sr yang sedang membuat istana dari balok dan ketika selesai membuat istana anak tersebut bermain keluar kelas, ketika anak tersebut masuk ke dalam kelas kembali dan melihat teman-temannya sedang memainkan balok yang tadi dimainkannya anak tersebut seketika menangis, menjerit, mengamuk dan mau memukul teman-temannya dan teman-temannya merasa takut, syok, sedikit marah dan terlihat ekspresi mau menangis dan marah akan tetapi mereka menahannya dan memilih untuk mengalah dan memainkan permainan lain. Akan tetapi masih terdapat beberapa anak yang terkadang susah untuk mengontrol diri dan mengekspresikan diri dengan menangis, berteriak, dan tidak mau mendengar gurunya dan guru menenangkan anak yang satu dengan yang lainnya dengan cara yang berbeda. Seperti anak yang berinisial Sr yang selalu menangis dan berteriak ketika orang tuanya mau pulang, ketika mainannya dimainkan oleh temannya dan ditenangkan oleh guru kelas dengan cara dibujuk dan ditanya hal yang menarik baginya sehingga Sr meredakan emosinya dan bisa tenang, Rf ketika diminta oleh guru kelas membawa iqro' setiap hari pada bulan puasa tetapi Rf lupa membawa iqro' dan ketika ditanyakan oleh guru kelas Rf menangis kejer.

Bagaimana upaya yang dilakukan guru agar anak mulai mengontrol emosi secara wajar ketika melakukan kegiatan yang membangkitkan emosi?

Kepala sekolah: "Kalau untuk kegiatan upacara bendera khususnya untuk mengheningkan cipta anak sudah bisa melakukan apa yang diperintahkan oleh gurunya, dia selalu kalau disuruh mengheningkan cipta mulai dari sejak dini, mulai dari mereka masuk sebenarnya mereka belum mengenali sebenarnya, tetapi sesudah mereka sekolah mereka akan tahu mengheningkan cipta bagaimana yah menundukkan kepala, oh memimpin lagu bagaimana, bendera merah putih warnanya apa dan responnya sangat bagus. Tetapi anak itu kan berbeda-beda, mungkin dari sekian anak itu ada satu anak mungkin hari itu mereka tidak mood, mungkin mereka ada masalah, dan hal itu tidak masalah bagi saya tetapi umumnya anak itu sudah memahami apa itu upacara bendera, apa saja peralatan yang digunakan, apa saja yang kita lakukan pada waktu upacara bendera itu dan insya allah mereka sudah mengerti"

Guru kelas: "Kalau ibu menggunakan cara sendiri untuk menenangkan anak yang memiliki emosi yang tidak terkontrol seperti Sr dengan apa saja ibu lakukan ketika dia berteriak, dia nangis ibu peluk. Hari ini ada

dua anak yang nangis Sr dan Rf sampai diam di tangan ibu dengan cara dibujuk la dengan rayuan dengan kata-kata motivasi biar mereka tenang dan mau belajar lagi”

Berdasarkan hasil wawancara di atas menyatakan bahwa anak-anak sudah dapat mengontrol emosinya secara wajar hanya saja beberapa dari anak mungkin satu atau dua anak yang mungkin sedang tidak mood atau tidak nyaman dan upaya yang dilakukan pada anak yang belum bisa mengontrol emosinya yaitu menggunakan berbagai cara seperti membujuk, menanya kegiatan yang menarik bagi anak tersebut dan berbagai cara lain agar anak bisa tenang dan mengontrol dirinya.

4. Menceritakan aktivitas yang akan dilakukan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan

Berdasarkan observasi peneliti pada saat pembelajaran dikelas terkadang anak mau untuk bekerja saja, contohnya pada saat bermain puzzle dan terdapat tiga anak yang memainkan puzzle itu dan mereka kompak untuk memainkannya bersama. Dan terkadang anak juga tidak mau untuk berbagi mainan dengan temannya dan tidak memperbolehkan temannya untuk ikut bermain. Ketika mau makan dan diarahkan untuk cuci tangan anak-anak tidak berebutan pada saat cuci tangan dan antri dengan baik. Anak-anak juga sudah mampu untuk menceritakan aktivitas yang akan dilakukannya ketika ditanyakan oleh guru tetapi anak-anak belum berani untuk menceritakan aktivitas yang akan dilakukannya jika guru tidak bertanya terlebih dahulu.

Bagaimana upaya yang dilakukan oleh ibu agar anak mulai bekerja sama dalam melakukan kegiatan?

Kepala sekolah: kalau untuk kerja sama anak yang satu dengan anak yang lain sudah kita terapkan atau kenali baik antrian dalam bermain, baik menunggu giliran ataupun apapun kerjanya sudah kita mulai kenali. Akan tetapi kalau mungkin ada 1 diantara kawannya mungkin itu tidak masalah karena anak mempunyai sifat unik, mungkin pada hari itu dia lagi tidak enak atau ada masalah di rumah dan dibawah ke sekolah dan sebagai guru paud kita harus sabar mendidik anak dengan berapa murid dengan berapa sifat, dengan berapa tingkah laku dengan orang tua yang berbeda dan itulah keahlian kita sebagai guru paud bisa melihat minat-minat anak, bisa melihat oh situasinya bagaimana dan itulah hebatnya guru paud, mungkin di sebagian orang oh guru paud apalah padahal sangat besar artinya untuk mendidik anak dari nol atau

pondasi dan kita sebagai guru paud kita harus melatih anak dengan yang benar-benar sekali, karena sifat anak yang berbeda beda harus kita pahami untuk membuat karakter anak. Iya anak-anak disini saling menunggu giliran, saling membantu dan saling tenggang rasa”

Guru kelas: “Sebelumnya kan ibu sering berpesan kepada anak, misalnya pada saat upacara tolong diperhatikan, kalau kawan-kawannya bertugas sebagai petugas di depan jangan di cagil. Karenakan anak-anak itu sering main kontak mata apalagi Bima itu sering main tadi main kontak mata, dan hal itu tidak boleh. Ibu sering mengingati pada zaman dahulu nenek moyang kita memperjuangkan kemerdekaan kita dengan susah payah, bendera sudah dinaikkan terus di tembak jadi kita harus menghargai, dan anak-anak tahu pada saat upacara bendera tidak boleh dan tidak ada yang main-main. Ibu sering kalau anak-anak tidak serius dan main-main ibu diam dan belum memulai kegiatan, karena percuma kita ngomongkan anak-anak tidak mendengar, lebih baik ibu stop berbicara, mungkin pada saat syakira merajuk ibu membujuk dengan mengalihkan pembicaraan seperti siapa yang mau ikut ke pasar malam, walaupun hanya kata-kata tetapi anak bisa tenang. Kelihatan pada saat semester 2 ini anak-anak sudah mulai nampak saling bekerja sama dan saling membantu tidak seperti pada saat semester 1 anak-anak masih malu dan canggung tetapi sekarang sudah dekat dengan gurunya dan bahkan silvina juga kalau tidak datang si Azka perhatian dan selalu bertanya kak selvi mana bu?, ibu ajak bercerita dan itu artinya anak sudah dekat dengan kita”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas menyatakan bahwa upaya yang dilakukan agar anak mau bekerjasama dalam melakukan kegiatan yaitu dengan diterapkan atau dikenali baik antrian dalam bermain, baik menunggu giliran ataupun apapun kerjanya sudah kita mulai kenali. Dan selalu mengingatkan atau berpesan kepada anak agar anak kompak dan saling bekerja sama, contohnya pada saat upacara tolong diperhatikan, kalau kawan-kawannya bertugas sebagai petugas di depan jangan di cagil Karenakan anak-anak itu sering main kontak mata apalagi Bima itu sering main tadi main kontak mata, dan hal itu tidak boleh. Dan anak sudah bisa menceritakan aktivitas yang akan dilakukannya ketika ditanya oleh gurunya.

5. Mencoba mengerjakan berbagai tugas sederhana dengan pengawasan dan dukungan orang dewasa.

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa anak-anak kelompok B-1 sudah bisa membaur dan melakukan tugas sederhana

yang diberikan oleh gurunya, contohnya Rf, Rf mau ketika diminta oleh ibu yus bertugas sebagai pemimpin upacara walaupun masih malu dan di bantu oleh ibu yus. mungkin hal ini dikarenakan anak-anak sudah masuk semester dua yang dimana anak tidak merasa asing dan malu lagi dengan guru dan teman-temannya, berbeda pada saat peneliti observasi awal pada semester satu masih banyak sekali anak yang menangis, tidak mau sekolah, tidak bisa memasang sepatu sendiri, tidak bisa membuka bekal sendiri. Rata-rata anak kelompok B-1 sudah mau mengambil peran dalam kelompok ketika diberi oleh gurunya kegiatan yang berkelompok, tetapi ada beberapa anak belum mampu atau belum mau untuk melakukan kegiatan berkelompok dengan semua anak sehingga hanya mau mengajak kawan-kawan yang disukainya saja dan tidak memperbolehkan yang lain untuk bergabung.

Bagaimana upaya yang dilakukan guru agar anak mulai mengambil peran dalam kelompok?

Kepala sekolah: “Dalam pelaksanaan upacara bendera ini kalau untuk kendala yah tidak mengalami kendala yang begitu karena anak tau pada hari senin mereka melakukan kegiatan upacara bendera tetapi ada yang perlu kita tanamkan mungkin disiplin, kalau hari senin cepat datang dengan berpakaian yang lengkap, pakai topi dan kadang mungkin anak lupa dan itulah kendalanya dan saya rasa tidak masalah dan kita selalu menghimbau anak untuk bisa datang tepat waktu, bisa mengikuti upacara dengan baik dan bisa berpakaian dengan lengkap dan memberi himbauan bagi guru untuk mengajak anak melaksanakan upacara bendera bersama-sama”.

Guru kelas: “Beberapa anak ada yang tidak mau untuk mengajukan diri seperti rafif itukan sering ibu suruh sebagai petugas upacara bendera dan jarang mau karena dia pemalu, jadi ibu kasih saran, ibu nasehatin setidaknya dia mengenal pancasila, lagu wajib dan lain-lain”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas menyatakan bahwa rata-rata anak sudah mau untuk mengambil peran dalam kelompok hanya saja beberapa anak yang hanya mau berkelompok dengan teman-teman dekatnya saja dan tidak semua anak mau untuk mengajukan diri untuk menjadi petugas upacara bendera dan masih ada beberapa anak yang pemalu dan guru selalu memberikan motivasi dan meminta anak menjadi petugas upacara bendera akan tetapi tidak memaksa anak mungkin minggu ini anak tidak mau atau malu tidak apa-apa dengan berjalannya waktu anak akan mau dan menjadi berani.

6. Mengatur diri agar dapat menyelesaikan kegiatannya dengan tuntas
Berdasarkan observasi peneliti menemukan bahwa anak-anak kelompok B-1 rata-rata sudah mampu melakukan kegiatan upacara sampai tuntas hanya saja masih ada beberapa anak yang masih asik dengan dirinya, masih sering mengganggu temannya, dan tidak fokus pada kegiatan upacara bendera. Pada saat pembelajaran di kelas pun anak-anak sudah bisa menyelesaikan tugas yang diberikan sampai dengan tuntas walaupun ada beberapa anak yang sering mengeluh capek bu, bosan bu, lapar bu dan lain-lain.

Bagaimana upaya yang dilakukan guru agar anak mulai melaksanakan tugas yang diberikan dengan sepenuh hati dan sampai tuntas?

Kepala sekolah: “Itu di kelas masing-masing ya guru kelasnya mungkin di kelas b-1 karena mereka minggu depan sebagai petugas upacara bendera mungkin sebagai guru kita tidak bisa memaksa anak tetapi kita harus menghimbau kepada anak untuk minggu depan kita sebagai petugas upacara semoga besok datang pagi dan disiplin harus pakai pakaian lengkap rasa saya memberi saran dan menghimbau dan mengajak supaya anak itu walaupun mereka tampil sebagai pemimpin upacara atau membawa lagu mereka berani dan bisa melaksanakan”.

Guru kelas: “Yang pertama dilakukan yaitu pada hari sabtu kita ngingatin dan memberitahu kepada anak kalau hari senin itu anak-anak harus cepat datang, memakai seragam yang lengkap, berpakaian yang rapi, pada saat upacara tidak ada lagi yang bising dan fokus pada kegiatan upacara bendera”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas menyatakan bahwa anak-anak sudah mampu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan sampai dengan tuntas dan guru selalu mengingatkan dan menghimbau kepada anak. Baik itu sebelum kegiatan upacara bendera, dalam kegiatan upacara bendera maupun dalam pembelajaran di kelas.

7. Berani mencoba, adaptif dalam situasi baru, dan mencoba untuk tidak mudah menyerah saat mendapat tantangan
Berdasarkan observasi peneliti menemukan bahwa anak-anak kelompok B-1 sudah cukup berani untuk melakukan kegiatan baru hal ini dikarenakan hal baru terlihat lebih menarik dan rata-rata anak kelompok B-1 sudah mau dan berani untuk tampil di depan orang

banyak. Pada hari rabu 09 maret 2023 sekolah mengadakan kegiatan isra' mi'raj yang dimana sekolah mengundang ustadz dan seluruh wali murid, dan anak kelompok dan seluruh anak-anak akan melakukan penampilan yang dimana kelompok B-1 menampilkan sholawat nabi, ayat pendek beserta arti dan membacakan anggota tubuh dalam bahasa arab. Seluruh anak berani untuk maju kedepan, bahkan ada beberapa anak yang berebut untuk memegang mig. Pada saat pembacaan ayat pendek anak berhasil untuk membacaknya dengan baik walaupun ada sedikit bantuan dari guru kelas etika membacakan artinya, begitu pula pada saat sholawat nabi, anak mampu untuk membawakan sholawat nabi dengan baik, hanya saja pada saat membacakan anggota tubuh anak mengalami sedikit kesulitan, hal ini dikarenakan biasanya anggota tubuh dalam bahasa arab tidak diajarkan, tetapi karena mau diadakan acara isra' mi'raj anak diajarkan beberapa hari sebelum acara sehingga anak tidak hafal dan banyak mendapat bantuan dari guru kelas.

Bagaimana upaya yang dilakukan guru agar anak mulai memberanikan diri untuk mencoba melakukan kegiatan yang belum pernah dilakukannya?

Kepala sekolah: "Upaya kami disini saya selalu memberitahu kepada wali kelasnya kalau bisa anak itu percaya diri saya bu jadi pemimpin upacaranya saya "bu menjadi pemimpin lagunya" jadi upaya kami selalu mengajar anak untuk memberanikan diri supaya mereka mau tampil percaya diri, tetapi kita sebagai guru paud ini banyak tantangan, kita tidak bisa memaksa dan lagi harus sinkron dengan orang tuanya, kadang-kadang mungkin di sekolah kita melatih seperti itu tetapi orang tua murid kadang mendidik anak dengan keras. Jadi kita itu harus sinkron, tetapi upaya kami disini kami selalu ingin anak kami menjadi mandiri, menjadi lebih baik lagi. Mungkin hari ini guru yangunjuk dan besok bisa tampil sendiri".

Guru kelas: "Itu mungkin untuk anak yang benar-benar pemalu itu di iming-imingkan dengan kata-kata yang menyenangkan dan menarik bagi anak sehingga anak termotivasi dan mau melakukan apa yang ibu minta dan ibu sampaikan".

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas menyatakan bahwa anak-anak kelompok B-1 rata-rata sudah berani untuk tampil, kepala sekolah dan guru saling mengingatkan untuk selalu memberikan kata-kata motivasi agar anak mau memberanikan diri, dan menumbuhkan rasa keberanian dan kemandirian anak sehingga anak akan mudah dan

bisa menghadapi pendidikan selanjutnya.

Masih adakah anak yang masih malu dan tidak mau tampil di depan orang banyak?

Kepala sekolah: “Memang kepribadian anak ini tidak sama ya, berbeda beda, ada anak yang tidak berani, ada anak yang sedang-sedang mungkin dia bisa tetapi dia tidak berani menunjukkan dirinya, ada anak yang tidak mau sama sekali, tetapi ada beberapa anak yang tidak mau sama sekali sekarang sudah mulai berani seperti azka itu dulunya anak yang pemalu, kalau disuruh tidak mau tetapi semenjang dia sekolah dengan seiring waktu kami mencoba dan dia akan mau, dan itu merupakan perkembangan dia untuk berani tampil dihadapan orang lain, dan azka itu contohnya dulu dia tidak mau mengikuti upacara bahkan senam pun tidak mau dan hanya sekedar berdiri tetapi sekarang sudah mulai berani tampil, mungkin kemarin umur dia baru 4 tahun dan sekarang sudah 5 tahun masuk 6 tahun sudah mulai muncul keberaniannya”.

Guru kelas: “Walaupun sudah semester dua hanya beberapa anak yang mau untuk menawarkan diri, misalnya dipanggil 1 anak ke depan dan dia geleng-geleng tapi dengan cara kita sendiri akhirnya dia mau kan, ayo semangat, yang lain kan bisa ngapain kamu gak bisa ayo coba, ayo pintar, nanti ibu videoin ibu share ke grup, ibu liatin ke mamanya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas menyatakan bahwa masih ada beberapa anak-anak yang masih malu dan hanya beberapa anak yang mampu untuk menawarkan diri untuk menjadi petugas upacara bendera sehingga harus ditunjuk terlebih dahulu, dan guru tidak lupa selalu memberikan motivasi, apresiasi dan kata-kata yang membuat anak semangat dan senang sehingga anak mau untuk menjadi petugas upacara bendera.

Upacara Bendera di TK Dharma Wanita Mendalo Darat dilakukan secara sederhana agar anak tidak bosan. Hal itu ditunjukkan bahwa semua kelas, mulai dari kelas A maupun kelas B sudah diajarkan menjadi petugas upacara. Ketika upacara bendera, pendidik menerapkan kemandirian, kedisiplinan, baris-berbaris, terbiasa menghormati tata upacara bendera. Akan tetapi dalam penerapan pendidikan karakter mandiri melalui upacara ini belum sepenuhnya sesuai dengan indikator pengembangan karakter mandiri pada anak usia dini. Hal ini terlihat pada beberapa anak yang belum bisa bersungguh-

sungguh ketika upacara bendera berlangsung, bahkan anak sampai berbicara dengan temannya.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti, bahwa melalui kegiatan upacara bendera memiliki dampak pada perkembangan kemandirian anak kelompok B-1 di TK Dharma Wanita Mendalo Darat, hanya saja kurang signifikan. Beberapa anak masih sedikit berkembang kemandiriannya, seperti mau melaksanakan kegiatan upacara bendera dari awal sampai dengan kegiatan upacara selesai dilaksanakan, tetapi menggenggelkan kepala ketika diminta oleh gurunya menjadi petugas upacara bendera, ada juga yang mau ketika diminta oleh gurunya menjadi petugas upacara tetapi belum berani untuk mengajukan diri untuk menjadi petugas upacara bendera dan terdapat satu anak yang masih sering menangis pada saat diantar oleh orang tuanya dan tidak memperbolehkan orang tuanya untuk pulang.

4. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dampak kegiatan upacara bendera bagi perkembangan karakter profil pelajar pancasila dimensi mandiri anak kelompok B-1 adalah berdampak hanya saja kurang kondusif, hal ini dikarenakan masih ada beberapa faktor yang lebih cocok/dominan untuk mengembangkan karakter mandiri anak salah satunya yaitu faktor lingkungan yang dimana anak lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah dibandingkan di sekolah sehingga akan lebih berdampak pada kemandirian anak. Dalam proses pembentukan karakter profil pelajar pancasila dimensi mandiri melalui upacara bendera berjalan cukup baik. Akan tetapi, ada beberapa kendala dalam pelaksanaan upacara bendera. Upacara bendera berdampak pada kemandirian anak dikarenakan kegiatan upacara bendera akan membiasakan anak dengan kegiatan yang formal, melatih anak untuk berani tampil di depan orang banyak, melatih anak agar bisa melakukan kegiatan dari awal sampai dengan selesai, melatih anak membaaur dengan teman yang bukan teman sekelasnya, mengajarkan anak untuk menjadi pemimpin dan mengajarkan anak untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dengan sebaik-baiknya dan sampai dengan selesai.

5. Daftar Rujukan

- Apriana, A. N., & Rahmiwati, N. (2021). *Proses Pembentukan Karakter Disiplin Tanggung Jawab dan Kemandirian melalui Program Pembiasaan dan Keteladanan di TK A Kota Cimahi*. 26–29.
- Ardy, W. N. (2013). *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-ruzz

Media.

- Bafirman. (2016). pembentukan karakter siswa, jakarta: prenada media.
- Fadilah, D. (2014). Pengembangan Karakter Mandiri Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Keluarga.
- Fatmawati & Yusrizal. (2020). Peran Kurikulum Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Di Sekolah Alam Sou Parung Bogor. *Jurnal Tematik*, 10(2), 74–80.
- Kemendikbud Ristek. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka, Jakarta: kementerian pendidikan dan kebudayaan. No 56.
- Kemendikbud. (2018). Kemendikbud Ristek atau Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, 18 nilai karakter untuk menumbuhkan nilai kepada siswa untuk membentuk karakter bangsa, jakarta:kementerian pendidikan dan kebudayaan. No 20.
- Kemendiknas PAUDNI. (2017). Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Layanan Pendidikan dan Pengasuhan.
- Lickona. (2013). *Character Matters (Persoalan Karakter) Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: Bumi Aksara. 2013. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberi Pendidikan* .
- Suhada. (2019). Hubungan Sikap dalam Upacara Bendera dengan Rasa Nasionalisme dalam Pelajaran PKn pada Siswa Kelas X SMK Pelita Harapan Perak Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Serunai Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 136–142.
- Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*, 25, 155–167. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897>
- Uli, K. (2019). mengembangkan nilai-nilai karakter melalui upacara bendera, prosiding seminar nasional pg paud untirta.